

# Menggelantungnya Awan Politik

Oleh: Gatut Priyowidodo, Ph.D

10 Agustus 2018 tanggal keramat. Tabir gelap segumpal awan politik terkuak. Penantian panjang menerka siapa yang bakal memimpin Indonesia lima tahun ke depan tergambar sudah. Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin pasangan yang diusung Koalisi Pemerintah yang terdiri (PDIP, Golkar, Nasdem, PKB, PPP, Hanura dan PKPI) serta dua parpol baru sebagai pendukung yakni PSI dan Perindo. Berhadapan dengan calon oposisi Prabowo Subianto-Sandiaga Uno yang diusung Gerindra, PKS, PAN, Demokrat serta pendukung partai Berkarya.

Drama pemah sensasi begitu kuat mewarnai panggung politik nasional pra pengumuman kedua pasang calon tersebut. Mahfud MD yang sudah begitu siap bakal mendampingi sang petahana sebagai cawapres, batal pada *last minute*. Padahal semua sudah matang dipersiapkan. Tidak kalah seru tampilnya Sandiaga Uno, Sehari sebelumnya, beredar kabar jika naiknya eks Wagub DKI itu, lantaran ada info PKS dan PAN telah diguyur uang 500 M. Prabowo pun ramai dilebel 'Jendral Kardus' oleh politisi Demokrat Andi Arief.

Dua pasang calon Capres-Cawapres yang sudah mendaftar di KPU Jumat (10/8/18) awal bulan kemarin itu, membayangkan beragam skenario

yang selama ini sudah beredar. Akibatnya lembaga survei pun banyak yang belum memiliki data awal jika dua pasang ini harus *head to head* memperebutkan kursi RI-1 dan RI-2. Itulah konstelasi politik tidak mudah diterka, serba dinamis dan cair.

Kegaduhan yang selama ini sangat antusias diproduksi dengan aneka kalkulasi hipotetis terjawab. Ada yang bangga karena prediksinya benar. Sebagaimana yang lain mungkin akan berargumentasi, dua pasang calon ini di luar ekspektasi awal. Bahkan terkesan lebih pragmatis ketimbang ideologis. Persenyawaan politik nasionalis-relegius begitu dipaksakan. Sama sekali tidak representatif. Keduanya diyakini tidak bakal berkontribusi secara signifikan bagi peningkatan daya saing bangsa.

Bahkan yang sangat skeptis, justru mengamini kebenaran peribahasa gajah lawan gajah, pelanduk mati ditengah-tengah. Energi positif yang semestinya deras mengalir bersatu dengan potensi kekuatan bangsa lain, justru dipakai menikam dari dalam. Ketika raksasa ekonomi dunia AS bertarung dengan Cina, justru ada sebgai anak bangsa yang berpikiran mengibaratkan kita pelanduk. Sungguh memprihatinkan.

Bahwa syahwat politik personal atau kelompok kita akhirnya kalah,



marilah kita bersatu bahwa lawan kita bukan sesama anak bangsa, tapi adalah kekuatan negara lain yang penuh semangat melumpuhkan negeri ini. Mereka berkepentingan Indonesia menjadi negara lemah, agar mudah dikuasai. Mereka senang melihat negeri ini tercabik-cabik dan antarkita saling berkelahi, agar mereka mudah intervensi.

Mestinya dari sejarah kita belajar, betapa hidup dalam kolonialisme sungguh menyedihkan. Portugis (1509-1595 M), Spanyol (1521-1692 M), Belanda (1602-1942 M), Perancis (1806-1811 M), Inggris (1811-1816 M) dan Jepang (1942-1945 M) adalah bangsa-bangsa lain yang menorehkan sejarah kelam pada bangsa ini. Mereka tidak saja menghisap kekayaan negeri ini, tetapi mewariskan mental bangsa terjajah yang terus dirasakan lintas generasi. Bahkan ketika bangsa ini akan memilih sang pemimpin yang bakal merawat

Indonesia lima tahun kedepan.

*Nation Building* adalah proses yang berkelanjutan. Tidak seperti tukang batu membangun rumah selesai, dan selesailah rumah itu. Membangun bangsa ibarat menyemai benih, bertumbuh, dirawat, disiangi, berbuah, sebgai mati yang lainnya bertumbuh lagi demikian terus menerus. Terkadang antar tanaman saling berdesakan berebut makan dan lahan. Yang menang survive, yang kalah tewas. Proses ini sampai kapan, sampai lahan itu tetap ada dan tanaman itu saling berbagi terus dirawat dan menghasilkan buah.

Kata kuncinya terletak pada keterampilan dan kepiawian dari sang perawat tersebut. Sudah lima kali Indonesia berganti musim dengan tujuh Presiden sebagai sang perawat taman sari yang bernama Indonesia. Musim perjuangan kemerdekaan (Soekarno), musim pembangunan (Soeharto), musim transisi (BJ Habibie), musim reformasi (Gus Dur dan Megawati Soekarnoputri) dan musim pasca reformasi (SBY dan Joko Widodo).

Indonesia berkelanjutan harus tetap ada. Majapahit, Mataram dan Sriwijaya mungkin hanya kenangan kedigdayaan negeri ini masa lalu. Tapi dari sanalah, bangsa ini harus memetik hikmahnya. Ketika usman

domestik begitu berlalu-lurut, ujungnya adalah *sandyakala*-nya penguasa. Runtuhnya kerajaan.

Indonesia sedang berproses mendeterminasi dirinya ke depan. Upaya keras, meremukan negeri ini dari dalam begitu kuat terasa. Kekuatan nasionalis dibentur-benturkan dengan Islam. Padahal penghuni terbesar negeri ini adalah Islam. Maka jika kita lengah, tidak tertutup kemungkinan antarelemen saling menaruh curiga yang berujung *distrust* antarkita dari dalam. Implikasi terburuk yang ditakutkan adalah disintegrasi.

Harapan terbesar, ketika awan politik yang menggelantung itu sudah tak terlihat, bangsa ini harus semakin dewasa bernikap. Kontestasi politik lima tahunan apakah Pilpres, Pileg maupun Pilkada jangan sampai semakin membuat periaudaraan antar anak bangsa ini semakin renggang apalagi terkoyak. Musuh bersama kita ke depan, siapapun yang terpilih adalah bagaimana sosok itu mampu membawa bangsa ini sejahtera, berkeadilan dan bebas korupsi ditengah dinamika global yang semakin tidak bersahabat.

\*Gatut Priyowidodo, Ph.D Kepala Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.